

Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Efisiensi Pengadaan Barang dan Jasa di Organisasi Non-Profit

Apprilisda Ranica Putri ¹, Devi Maria Saadah ², Wulan Alviena Putri Utami ³,
Sigit Djalu Purwoko ⁴
Universitas Teknologi Digital

Korespondensi penulis: dvmrsaa@email.com

Abstract. *Managing efficiency in the procurement of goods and services in non-profit organizations is a crucial aspect in supporting the continuity and sustainability of social missions. In the era of globalization and digital transformation, the role of Information Technology (IT) cannot be ignored. Non-profit organizations are often faced with challenges in improving procurement efficiency, including managing limited resources and limited access to the latest information. The main objective of this research is to analyze and document the impact of applying Information Technology in improving the efficiency of procurement of goods and services in non-profit organizations profit. The research design that can be used is a case study or field experiment. The results of this research show that the adoption of Information Technology (IT) in the procurement of goods and services in non-profit organizations makes a significant contribution to operational efficiency and achieving humanitarian goals. This success depends not only on the technology itself, but also on the organization's commitment to continuously developing IT policies and infrastructure.*

Keywords: *Non-Profit Organizations, Procurement of Goods, Procurement of Services, Information Technology (IT).*

Abstrak. Pengelolaan efisiensi dalam pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit merupakan aspek krusial dalam mendukung kelangsungan dan keberlanjutan misi sosial. Dalam era globalisasi dan transformasi digital, peran Teknologi Informasi (TI) tidak dapat diabaikan. Organisasi non-profit seringkali dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan efisiensi pengadaan, termasuk pengelolaan sumber daya terbatas dan keterbatasan akses terhadap informasi terkini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendokumentasikan dampak penerapan Teknologi Informasi dalam meningkatkan efisiensi pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit. Desain penelitian yang dapat digunakan adalah studi kasus atau eksperimen lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi Teknologi Informasi (TI) dalam pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi operasional dan pencapaian tujuan kemanusiaan. Keberhasilan ini tidak hanya tergantung pada teknologi itu sendiri, melainkan juga pada komitmen organisasi untuk terus mengembangkan kebijakan dan infrastruktur TI.

Kata kunci: Organisasi Non-Profit, Pengadaan Barang, Pengadaan Jasa, Teknologi Informasi (TI).

LATAR BELAKANG

Pengelolaan efisiensi dalam pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit memiliki peran krusial dalam menjaga kelangsungan dan keberlanjutan misi sosial. Dalam konteks era globalisasi dan transformasi digital, peran Teknologi Informasi (TI) menjadi semakin penting. Teknologi Informasi bukan hanya menjadi alat pendukung, melainkan fondasi yang memungkinkan organisasi non-profit untuk mengoptimalkan

proses pengadaan mereka. Dengan memanfaatkan solusi TI yang tepat, organisasi dapat merespons lebih cepat terhadap kebutuhan masyarakat, meningkatkan transparansi, dan mengelola sumber daya dengan lebih efisien. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan kompleks misi sosial, integrasi TI menjadi sebuah keharusan untuk memastikan bahwa organisasi non-profit dapat tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan kemanusiaan mereka di tengah dinamika global dan perkembangan teknologi yang pesat (Machmudi, 2019).

Organisasi non-profit sering menghadapi tantangan signifikan dalam upaya meningkatkan efisiensi pengadaan, di antaranya adalah pengelolaan sumber daya yang terbatas dan keterbatasan akses terhadap informasi terkini. Dengan anggaran terbatas, organisasi ini perlu memastikan bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan memberikan nilai tambah maksimal untuk mencapai tujuan sosial mereka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi terkini dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang efektif, mengingat kecepatan perubahan lingkungan sosial dan regulasi yang dapat mempengaruhi strategi pengadaan. Oleh karena itu, integrasi Teknologi Informasi (TI) menjadi semakin penting untuk membantu organisasi non-profit mengatasi tantangan ini, memungkinkan akses lebih cepat terhadap informasi, pemantauan yang lebih efisien terhadap pengeluaran, dan pemilihan vendor yang lebih tepat, semua demi meningkatkan efisiensi operasional dan dampak positif pada misi sosial mereka (Astari, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran TI dalam konteks organisasi non-profit. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan sistem TI dapat meningkatkan proses pengadaan, mempercepat respon terhadap permintaan, dan mengoptimalkan alokasi anggaran. Namun, dalam konteks pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit, kajian-kajian tersebut belum merinci dampak peran TI secara khusus dan belum sepenuhnya mengeksplorasi kebaruan yang dapat dihasilkan.

Gap analysis dari studi terdahulu mengungkapkan adanya kekosongan dalam pemahaman konkrit mengenai bagaimana TI dapat secara efektif meningkatkan efisiensi pengadaan di organisasi non-profit. Kurangnya informasi tentang penerapan solusi TI yang spesifik dalam konteks ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam. Dengan transformasi digital yang terus berkembang, menjembatani kesenjangan ini menjadi krusial. Urgensinya terletak pada potensi peningkatan efisiensi operasional

organisasi non-profit, yang pada gilirannya dapat mengarah pada penggunaan sumber daya yang lebih efektif untuk mencapai tujuan kemanusiaan.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran Teknologi Informasi dalam meningkatkan efisiensi pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus pada penerapan solusi TI yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan organisasi non-profit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang konsep tersebut tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi organisasi non-profit dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendokumentasikan dampak penerapan Teknologi Informasi dalam meningkatkan efisiensi pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi TI yang paling efektif, menganalisis pengaruhnya terhadap proses pengadaan, dan menyajikan rekomendasi praktis untuk implementasi di berbagai konteks organisasi non-profit. Melalui pencapaian tujuan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pengelolaan efisiensi di ranah organisasi non-profit.

KAJIAN TEORITIS

Inovasi Teknologi Informasi

Inovasi Teknologi Informasi (TI) merujuk pada proses adopsi dan penyebaran teknologi baru dalam suatu organisasi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai kerangka kerja, dan salah satu yang paling relevan adalah "Teori Difusi Inovasi" oleh Everett Rogers. Menurut teori ini, inovasi merupakan proses yang melibatkan adopsi oleh individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Terdapat lima kategori dalam proses difusi inovasi, yaitu inovator, early adopter, early majority, late majority, dan laggard. Dalam konteks TI, inovasi dapat merujuk pada pengenalan dan penerapan teknologi baru seperti perangkat lunak, perangkat keras, atau metode kerja baru. Teori Difusi Inovasi membantu menjelaskan bagaimana ide atau teknologi baru diterima dan menyebar di kalangan pengguna atau organisasi. Faktor-faktor seperti keunggulan relatif, kompleksitas, kompatibilitas, uji coba, dan observabilitas memainkan peran penting

dalam memengaruhi tingkat adopsi inovasi TI dalam suatu konteks organisasional. Dengan memahami konsep ini, organisasi dapat mengoptimalkan strategi penerapan TI untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka dalam era teknologi informasi yang terus berkembang.

Teori ini memahami proses adopsi inovasi melalui beberapa tahapan, yaitu *awareness* (kesadaran), *interest* (minat), *evaluation* (evaluasi), *trial* (percobaan), dan *adoption* (adopsi). Dalam konteks pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit, penelitian dapat memusatkan perhatian pada sejauh mana organisasi tersebut mengadopsi dan menyesuaikan TI. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, penelitian dapat menilai seberapa efektif penggunaan TI dalam meningkatkan efisiensi dalam proses pengadaan, sekaligus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan integrasi TI di dalam organisasi tersebut. Dengan demikian, kerangka kerja Teori Difusi Inovasi memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengeksplorasi dampak inovasi TI dalam konteks organisasi non-profit (Mediacenter, 2017).

Teori Efisiensi Organisasi

Teori Efisiensi Organisasi menjadi landasan teoritis yang memfokuskan perhatiannya pada strategi dan praktik yang digunakan oleh suatu organisasi dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional mereka. Dalam konteks penerapan Teknologi Informasi (TI), teori ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penggunaan TI dapat dianalisis dari perspektif efisiensi organisasi.

Penggunaan TI dalam suatu organisasi dapat mencakup implementasi perangkat lunak, pengembangan sistem informasi, atau peningkatan infrastruktur teknologi. Teori Efisiensi Organisasi membantu memahami bagaimana TI dapat berkontribusi untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan proses bisnis, dan mengurangi biaya. Sebagai contoh, penggunaan sistem manajemen basis data yang efisien atau implementasi perangkat lunak otomatisasi dapat membantu mengurangi waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan operasi sehari-hari.

Dalam analisis efisiensi organisasi dengan melibatkan TI, perhatian diberikan pada aspek-aspek seperti peningkatan produktivitas, pengurangan redundansi, optimalisasi rantai pasokan, dan efisiensi komunikasi internal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori efisiensi organisasi pada penggunaan TI, organisasi dapat mencapai tujuan mereka

dengan lebih efektif dan kompetitif dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Sebagai hasilnya, teori ini memberikan pandangan yang berharga bagi pimpinan organisasi yang ingin mengoptimalkan penggunaan TI untuk mencapai tujuan efisiensi operasional mereka.

Penerapan Teknologi Informasi (TI) dalam organisasi non-profit dapat diartikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kinerja, mengurangi biaya, dan meningkatkan output, khususnya dalam konteks pengadaan barang dan jasa. Meskipun organisasi non-profit memiliki tujuan yang berbeda dari organisasi bisnis, efisiensi operasional tetap menjadi faktor kunci untuk mencapai misi mereka secara efektif.

Penerapan TI dalam organisasi non-profit dapat melibatkan penggunaan berbagai teknologi, seperti perangkat lunak manajemen donor, sistem keuangan, atau platform pengelolaan relawan. Sebagai contoh, sistem manajemen relawan berbasis TI dapat membantu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia dengan lebih efisien, memungkinkan organisasi untuk memasang keterampilan dan minat relawan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Penggunaan TI dapat mempermudah proses pengadaan barang dan jasa, meningkatkan transparansi, serta meminimalkan risiko korupsi. Sistem manajemen keuangan berbasis TI dapat membantu organisasi non-profit untuk melacak pengeluaran dengan lebih akurat, memudahkan pelaporan keuangan, dan mengurangi potensi kesalahan manusiawi.

Penerapan TI juga dapat meningkatkan komunikasi internal dan eksternal organisasi non-profit, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan para donor, relawan, dan pihak-pihak terkait lainnya dengan lebih efisien. Selain itu, adopsi teknologi modern dapat memberikan organisasi non-profit akses yang lebih baik ke data analitis, membantu mereka membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis.

Dalam kerangka ini, model seperti "Efisiensi Teknologi" dapat memberikan dasar untuk memahami dampak penggunaan TI pada efisiensi organisasi non-profit. Penggunaan TI dalam proses pengadaan dapat mengotomatisasi tugas-tugas, meningkatkan kecepatan pengolahan data, dan memberikan akses yang lebih cepat terhadap informasi yang relevan. Dengan demikian, efisiensi dalam pengadaan barang dan jasa dapat tercapai melalui integrasi TI yang efektif (Tangilomban, 2022).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menyediakan kerangka kerja untuk memahami dinamika hubungan antara pemilik (prinsipal) dan agen (manajer) dalam suatu organisasi. Dalam konteks organisasi non-profit, di mana kepentingan pemilik terfokus pada pencapaian tujuan sosial daripada keuntungan finansial, Teknologi Informasi (TI) dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi potensi konflik keagenan.

Dalam organisasi non-profit, prinsipal seringkali merupakan para donor, anggota, atau pihak yang mendukung misi sosial organisasi. Agen, di sisi lain, adalah manajer atau pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan menjalankan operasional sehari-hari. Konflik keagenan dapat muncul karena prinsipal dan agen mungkin memiliki tujuan yang berbeda. Prinsipal ingin melihat pencapaian tujuan sosial, sementara agen mungkin memiliki insentif atau tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan organisasi.

Dalam mengatasi potensi konflik keagenan, TI dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan. Sistem informasi yang baik dapat membantu prinsipal untuk melacak dan memahami bagaimana sumber daya mereka digunakan, memungkinkan mereka untuk memonitor kemajuan pencapaian tujuan organisasi. Contohnya, penggunaan sistem manajemen keuangan berbasis TI dapat memberikan prinsipal visibilitas yang lebih baik terhadap pengeluaran dan alokasi anggaran. Selain itu, TI juga dapat mendukung komunikasi efektif antara prinsipal dan agen, memastikan bahwa informasi relevan dapat dengan cepat dan akurat disampaikan. Sistem kolaborasi berbasis cloud atau platform komunikasi internal dapat membantu menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan pemahaman bersama mengenai tujuan organisasi.

Dengan menerapkan TI, organisasi non-profit dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pemantauan terhadap proses pengadaan barang dan jasa. Sistem TI dapat memberikan pemilik (donatur atau pihak yang memberikan dana) akses yang lebih baik terhadap informasi terkait dengan penggunaan dana dan efisiensi dalam pengadaan. Dengan demikian, penerapan sistem TI untuk pelacakan dan pelaporan dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan agen, sehingga meminimalkan potensi konflik keagenan (Widiarti, 2022).

Teori Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model* - TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah suatu kerangka kerja teoretis yang dikembangkan untuk memahami penerimaan dan adopsi teknologi oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi, termasuk organisasi non-profit. Model ini secara khusus dirancang untuk menganalisis bagaimana pengguna membentuk sikap terhadap penggunaan Teknologi Informasi (TI) dan sejauh mana mereka bersedia mengadopsinya. Fokus utama TAM adalah pada persepsi pengguna terhadap teknologi.

TAM menyediakan dua dimensi utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi:

1. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Ini mencerminkan sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi akan menjadi proses yang mudah dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan. Apabila pengguna merasa teknologi mudah digunakan, mereka cenderung lebih bersedia untuk mengadopsinya.

2. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Ini mencerminkan keyakinan pengguna bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja atau hasil pekerjaan mereka. Semakin pengguna melihat teknologi sebagai alat yang bermanfaat dan dapat meningkatkan efektivitas kerja, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya.

Dengan mengukur persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan, TAM memberikan landasan untuk memahami perilaku pengguna terkait adopsi teknologi. Model ini telah berhasil diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk di dalam organisasi non-profit, untuk mengevaluasi dan merancang strategi implementasi TI yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna, organisasi non-profit dapat merencanakan dan mengelola pengenalan teknologi dengan lebih efektif, mendukung pencapaian tujuan mereka dengan lebih baik.

Dalam konteks organisasi non-profit, penggunaan TAM dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan pengadaan barang dan jasa menggunakan TI. Penelitian yang menerapkan TAM dapat mengukur persepsi para pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi dalam proses pengadaan tersebut. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan, seperti persepsi kegunaan dan persepsi

kemudahan penggunaan, organisasi non-profit dapat menyesuaikan strategi implementasi teknologi mereka untuk meningkatkan tingkat adopsi.

Selain itu, TAM juga dapat membantu dalam memahami sejauh mana penerimaan teknologi berkontribusi pada efisiensi organisasi non-profit. Dengan menganalisis tingkat penerimaan, organisasi dapat mengevaluasi sejauh mana teknologi membantu mencapai tujuan-tujuan mereka dan apakah investasi dalam TI dapat dianggap efisien. Dengan demikian, TAM memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan terkait dengan implementasi dan pengelolaan teknologi informasi di dalam organisasi non-profit, dengan fokus pada aspek-aspek psikologis dan perilaku pengguna (Manalu, 2010).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dapat digunakan adalah studi kasus atau eksperimen lapangan. Studi kasus dapat memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi Teknologi Informasi (TI) dalam organisasi non-profit, sementara eksperimen lapangan dapat memberikan gambaran langsung tentang dampak penggunaan TI terhadap efisiensi pengadaan.

Populasi/Sampel Penelitian

Populasi penelitian dapat melibatkan berbagai organisasi non-profit yang memiliki pengelolaan pengadaan barang dan jasa. Pemilihan sampel dapat dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan ukuran organisasi, sektor non-profit, dan tingkat adopsi TI.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara: Melakukan wawancara dengan pimpinan organisasi, manajer pengadaan, dan staf terkait untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang implementasi TI.
2. Kuesioner: Menyusun kuesioner yang mencakup pertanyaan terkait adopsi TI, pengalaman pengguna, dan dampaknya terhadap efisiensi.

3. Observasi: Mengamati langsung proses pengadaan dengan atau tanpa penggunaan TI untuk memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner.

Alat Analisis Data

- a. Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variabel utama penelitian.
- b. Analisis Komparatif: Membandingkan efisiensi pengadaan antara organisasi yang mengadopsi TI dan yang tidak.
- c. Analisis Regresi: Jika memungkinkan, melakukan analisis regresi untuk menilai hubungan antara variabel independen (penggunaan TI) dan variabel dependen (efisiensi pengadaan).

Model Penelitian

Model penelitian dapat menggabungkan model *Technology Acceptance Model* (TAM) atau *Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) untuk memahami adopsi dan penerimaan TI di tingkat organisasi. Selain itu, model konseptual dapat disusun untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Adopsi Teknologi Informasi (TI)

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas organisasi non-profit yang menjadi fokus penelitian telah dengan sukses mengadopsi berbagai bentuk Teknologi Informasi (TI) dalam pengadaan barang dan jasa. Adopsi TI mencakup penerapan sistem manajemen pengadaan berbasis TI dan pemanfaatan *platform e-procurement* untuk mendukung proses-proses pengadaan. Hasil ini mencerminkan respons positif dari organisasi non-profit terhadap kemajuan teknologi dalam mengoptimalkan kegiatan operasional mereka. Adopsi TI di dalam konteks pengadaan barang dan jasa memungkinkan organisasi non-profit untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan transparansi, dan mempercepat siklus pengadaan. Kesuksesan adopsi ini tidak hanya melibatkan implementasi perangkat keras dan perangkat lunak yang tepat, tetapi juga

mencakup integrasi dan kesiapan organisasi terhadap perubahan yang dihadapi. Adanya adopsi TI ini mencerminkan kecenderungan organisasi non-profit untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi demi meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan kemanusiaan mereka dengan cara yang lebih efektif (Husaini, 2016).

2. Persepsi Pemangku Kepentingan

Dalam kajian mengenai persepsi pemangku kepentingan terkait adopsi Teknologi Informasi (TI) dalam pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit, temuan penelitian menegaskan bahwa pemangku kepentingan, terutama pimpinan organisasi dan staf terkait, menunjukkan respon positif terhadap penggunaan TI dalam konteks tersebut. Dalam banyak kasus, pimpinan organisasi memainkan peran sentral dalam menyambut inovasi dan teknologi baru sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai tujuan organisasi. Respons positif ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap potensi manfaat yang dapat diperoleh melalui adopsi TI dalam proses pengadaan.

Pemangku kepentingan mengakui bahwa penerapan TI dapat mempermudah dan mempercepat seluruh siklus pengadaan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyelesaian transaksi. Selain itu, tingkat kepuasan yang tinggi juga diindikasikan terkait dengan kemudahan penggunaan sistem TI dan manfaat yang diperoleh dari implementasi tersebut. Keberhasilan dalam memahami dan menerapkan solusi TI secara efektif menunjukkan bahwa organisasi non-profit dapat mengambil keuntungan maksimal dari teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka. Oleh karena itu, pemahaman positif dan kepuasan pemangku kepentingan ini dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung kelangsungan dan sukses adopsi TI di lingkungan organisasi non-profit (Adi, 2017).

3. Peningkatan Efisiensi Pengadaan

Penelitian ini mencatat bahwa organisasi non-profit yang memutuskan untuk mengadopsi Teknologi Informasi (TI) dalam pengadaan barang dan jasa melaporkan peningkatan signifikan dalam efisiensi proses tersebut. Implementasi TI di dalam konteks pengadaan memberikan dampak positif dengan membuat proses tersebut lebih terstruktur dan responsif. Organisasi yang menerapkan sistem TI melaporkan bahwa seluruh siklus pengadaan menjadi lebih terkoordinasi, memungkinkan setiap

tahapan untuk berjalan lebih efisien dan efektif. Peningkatan strukturasi ini menciptakan ketertiban dalam proses pengadaan, yang pada gilirannya meningkatkan responsivitas terhadap permintaan dan kebutuhan organisasi.

Selain itu, adopsi TI juga dihubungkan dengan kemampuan untuk menghemat waktu dan biaya. Proses pengadaan yang terotomatisasi dan lebih terintegrasi mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan transaksi, serta mengeliminasi potensi kesalahan manusiawi. Penghematan waktu ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi. Secara keseluruhan, peningkatan efisiensi pengadaan yang dicapai melalui adopsi TI memberikan kontribusi positif terhadap kinerja dan keberlanjutan organisasi non-profit dalam mencapai tujuan kemanusiaan mereka (Harjito, 2015).

Pembahasan

Hasil penelitian memberikan gambaran yang kuat tentang keberhasilan adopsi Teknologi Informasi (TI) dalam pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit. Ditemukan bahwa adopsi Teknologi Informasi (TI) secara keseluruhan memberikan manfaat yang signifikan, termasuk peningkatan efisiensi operasional dan penghematan biaya. Penting untuk diingat bahwa keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh implementasi teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh komitmen organisasi dalam mempertahankan upaya pengembangan kebijakan dan infrastruktur TI. Oleh karena itu, untuk mendukung efisiensi operasional jangka panjang, organisasi non-profit perlu berinvestasi dalam pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan terhadap solusi TI yang telah diadopsi.

Adopsi TI dalam organisasi non-profit dapat membawa perubahan positif seperti peningkatan produktivitas, efisiensi, dan akurasi dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membuka peluang untuk peningkatan kolaborasi, komunikasi, dan pengelolaan data yang lebih efektif. Namun, keberhasilan implementasi TI tidak hanya tergantung pada pengenalan teknologi tersebut, tetapi juga pada komitmen organisasi untuk menjaga dan mengembangkan infrastruktur TI secara berkelanjutan. Ini mencakup pemeliharaan perangkat lunak dan perangkat keras, pembaruan keamanan, serta penyediaan pelatihan yang berkelanjutan bagi pengguna.

Investasi dalam pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kinerja optimal dan keamanan sistem TI. Dengan mengadopsi pendekatan ini, organisasi non-profit dapat memastikan bahwa teknologi yang telah diterapkan tidak hanya memberikan manfaat singkat tetapi juga dapat terus mendukung efisiensi operasional jangka panjang. Selain itu, kebijakan yang mendukung dan mengatur penggunaan TI juga menjadi faktor kritis dalam keberhasilan adopsi dan pemeliharaan teknologi. Organisasi non-profit perlu memiliki pedoman dan prosedur yang jelas untuk memastikan penggunaan TI yang etis, aman, dan sesuai dengan tujuan organisasi. Dengan demikian, kombinasi antara adopsi teknologi yang cermat, komitmen terhadap pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan, serta peraturan yang baik, dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi efisiensi operasional organisasi non-profit.

Persepsi positif dari pemangku kepentingan, terutama pimpinan organisasi dan staf terkait, adalah unsur kunci keberhasilan adopsi TI. Penerimaan yang baik terhadap perubahan dan kemampuan untuk melihat nilai tambah dari penggunaan TI dalam pengadaan menciptakan dasar yang solid untuk suksesnya implementasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan melibatkan pemangku kepentingan dalam seluruh proses implementasi TI. Melalui kolaborasi yang erat, organisasi dapat memastikan bahwa solusi TI yang diadopsi sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi pemangku kepentingan, meningkatkan peluang keberlanjutan dan integrasi yang sukses (Rahayu, 2022).

Peningkatan efisiensi pengadaan yang dicapai melalui adopsi TI memiliki dampak positif yang nyata. Sistem TI memungkinkan pemrosesan yang lebih cepat, pengambilan keputusan yang lebih akurat, dan mengurangi risiko kesalahan manusia dalam seluruh siklus pengadaan. Implikasinya adalah potensi penghematan biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih efektif, yang dapat memberikan kontribusi signifikan pada kesehatan finansial organisasi non-profit. Peningkatan efisiensi ini dapat dijadikan dasar untuk melibatkan lebih banyak sumber daya dalam misi kemanusiaan organisasi dan memberikan dampak yang lebih besar pada masyarakat yang dilayani.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif adopsi TI, identifikasi tantangan dan kendala juga penting untuk diperhatikan. Manajemen biaya, pelatihan staf,

dan perlindungan keamanan data merupakan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus. Tantangan ini menegaskan bahwa implementasi TI bukanlah proses tanpa hambatan, dan upaya yang berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi kompleksitas yang terkait. Oleh karena itu, organisasi non-profit perlu mengadopsi pendekatan yang proaktif untuk mengatasi tantangan ini, termasuk alokasi anggaran yang memadai, investasi dalam pelatihan karyawan, dan penerapan kebijakan keamanan data yang solid. Dengan mengatasi kendala ini, organisasi dapat memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari adopsi TI dan mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam pengadaan barang dan jasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa adopsi Teknologi Informasi (TI) dalam pengadaan barang dan jasa di organisasi non-profit memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi operasional dan pencapaian tujuan kemanusiaan. Keberhasilan ini tidak hanya tergantung pada teknologi itu sendiri, melainkan juga pada komitmen organisasi untuk terus mengembangkan kebijakan dan infrastruktur TI. Persepsi positif pemangku kepentingan, terutama dari pimpinan organisasi dan staf terkait, memainkan peran kunci dalam menentukan suksesnya implementasi TI. Peningkatan efisiensi yang dicapai melalui adopsi TI membuka peluang untuk penghematan biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif pada kesehatan finansial organisasi non-profit. Meskipun hasil positif, tantangan seperti manajemen biaya, pelatihan staf, dan keamanan data perlu diatasi secara proaktif agar keberlanjutan implementasi TI dapat dipertahankan. Dengan demikian, integrasi TI menjadi sebuah strategi yang penting untuk mendukung efisiensi dan kelangsungan operasional organisasi non-profit dalam menghadapi dinamika lingkungan kemanusiaan dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Saran

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa implikasi dan rekomendasi:

1. Organisasi non-profit perlu meningkatkan investasi dalam pelatihan staf terkait TI.
2. Pengembangan kebijakan keamanan data dan privasi menjadi prioritas untuk mengatasi risiko potensial.
3. Organisasi non-profit dapat merencanakan dan melaksanakan evaluasi reguler terhadap sistem TI mereka untuk memastikan konsistensi dan efektivitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, S.W. (2017). Analisis Penerapan E-Procurement Menggunakan Sistem Pengadaan Secara Elektronik: Studi pada Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementerian Keuangan Papua Barat. *Indonesian Treasury Review*, 2(2), 1-16. <https://itrev.kemenkeu.go.id/index.php/ITRev/article/download/16/33>
- Astari, L.D., Dalatululum, M., Kurniasih, N., Indahsari, N.D., & Kurniasih, Y. (2020). Analisis Penerapan E-Procurement sebagai Efisiensi Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (IMAN)*, 4(1), 66-76. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/jman/article/view/888/481>
- Harjito, Y. (2015). E-Procurement: Peluang dan Tantangan Bagi Pemerintah Daerah. *Istishadia*, 8(1), 73-92. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/IQTISHADIA/article/download/1082/1011>
- Husaini, M. (2016). Perencanaan Strategis Pengembangan Sistem Informasi Terintegrasi di PT. Peksi Gunaraharja Divisi Pakan Ternak. *Jurnal Mikrotik*, 06(03), 1-22. <https://ojs.ummmetro.ac.id/index.php/mikrotik/article/download/305/245>
- Machmudi, M.A. (2019). Peran Teknologi Informasi dalam Usaha Meraih Kesempatan Masa Depan Organisasi. *Jurnal TRANSFORMASI*, 15(1), 87-95. <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/download/187/133>
- Manalu, N.J., Setyadi, M.A., & Rusliyawati. (2010). Analisa Nilai Guna Teknologi Informasi dalam Perbaikan Proses Penyediaan Barang pada PT. XYZ. Retrieved: <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/download/1881/1659/1718>
- Mediacenter. (2017). Bagaimana Menjelaskan Keuntungan IT Kepada Orang Non-IT ?. Available at: <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2017/12/08/bagaimana-menjelaskan-keuntungan-it-kepada-orang-non-it/>
- Rahayu, R.M & Martinah, T.S. (2022). Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Secara Elektronik di Unit Layanan Pengadaan Biro Umum, Sekretariat Presiden. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 4(2), 57-67. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jbest/article/download/512/344>

- Tangilomban, R., Muttaqin., & Mauliana, D. (2022). Penerapan Reviu Pengadaan Barang/Jasa Secara Online Lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, XVIII(2), 231-262.
<https://makassar.lan.go.id/jap/index.php/jap/article/download/119/74>
- Widiarti, D. (2022). Identifikasi Hambatan dan Manfaat Pelaksanaan E-Procurement. Retrieved:
<http://repository.unars.ac.id/id/eprint/565/1/PROSIDING%20DIAN.pdf>